BAB II. NILAI MORAL TOKOH PANAKAWAN DALAM WAYANG KULIT PURWA GAYA YOGYAKARTA

I.1 Pengertian Wayang

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, wayang berarti sesuatu yang dimainkan seorang dalang. Sesuatu ini berupa gambar pahatan dari kulit binatang yang melambangkan watak manusia. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Sunda disebutkan bahwa wayang adalah boneka berbentuk manusia yang dibuat dari kulit atau kayu, dan lebih ditegaskan lagi pengertian wayang sama dengan sandiwara boneka. Dalam pengertian luas, menurut Suryana (2002) "wayang bisa mengandung makna gambar, boneka tiruan manusia yang terbuat dari kulit, kardus, seng, mungkin kaca-serat (*fibre glass*), atau bahan dwimatra lainnya, dan dari kayu pipih maupun bulat torak tiga dimensi" (h.60).

Diawali ketika para nenek moyang beranggapan bahwa roh-roh leluhur memiliki kekuatan yang mampu menjadi pelindung dalam kehidupan. Roh para leluhur dipercaya masih berada di dunia dan tinggal di gunung maupun pohon-pohon besar dan sebagainya. Ritual-ritual penyembahan pada roh leluhur yang telah matipun dilakukan dan dikenal sebagai pertunjukan bayangan roh nenek moyang, ritual penyembahan tersebut berlanjut sampai pada usaha untuk mengundang roh-roh leluhur untuk masuk ke rumah atau halaman. Seperti yang dikatakan oleh Rizem Aizid di dalam bukunya yang berjudul Atlas Tokoh-Tokoh Wayang. "Dengan anggapan bahwa roh-roh mempunyai kekuatan mampu menjadi pelindung, maka bentuk gambar bayang-bayang itu harus tidak berbentuk manusia". Gambar-gambar itu kemudian disebut wayang. Pikiran dan anggapan inilah yang mendorong untuk menghasilkan bayangan roh leluhur. Orang-orang mengabadikan perwujudan orang yang telah mati dengan berbagai bentuk patung-patung. Kepercayaan ini pula yang mempengaruhi cara pembuatan bayang-bayang, dengan mencontoh bayang-bayang yang dilihat setiap hari. Dalam sebuah definisi disebutkan bahwa kata wayang memiliki arti *wayangan* atau bayang-bayang. Di Indonesia ada banyak sekali wayang yang terbuat dari berbagai macam bahan dan sampai saat ini masih cukup populer di kalangan masyarakat

Jawa. Menurut Haryanto (1988), “wayang dapat dibagi menjadi 8 jenis yang terdiri dari beberapa ragam, yaitu: Wayang Beber, Wayang Purwa, Wayang Madya, Wayang Gedog, Wayang Menak, Wayang Babad, Wayang Moderen, Wayang Topeng” (hal. 41-142)

I.1.1 Fungsi Wayang

Wayang merupakan media pendidikan, karena ditinjau dari segi isinya, banyak memberikan ajaran-ajaran kepada manusia. Baik manusia sebagai individu atau manusia sebagai anggota masyarakat. Jadi wayang dalam media pendidikan terutama pendidikan budi pekerti, besar sekali gunanya.

A. Wayang Sebagai Media Pendidikan

   Wayang merupakan media pendidikan, karena ditinjau dari segi isinya, banyak memberikan ajaran-ajaran kepada manusia. Baik manusia sebagai individu atau manusia sebagai anggota masyarakat. Jadi wayang dalam media pendidikan terutama pendidikan budi pekerti, besar sekali gunanya. Oleh karena itu wayang perlu dilestarikan, dikembangkan, lebih-lebih wayang kulit Purwa.

B. Wayang Sebagai Media Informasi

   Wayang menjadi media informasi, karena dari segi penampilannya, sangat komunikatif di dalam masyarakat. Dapat diapakai untuk memahami sesuatu tradisi, dapat diapakai sebagai alat untuk mengadakan pedekatan kepada masyarakat¸memberikan informasi mengenai masalah-masalah kehidupan dan segala seluk-baluknya.

C. Wayang Sebagai Media Hiburan

   Wayang sebagai media hiburan, karena wayang dipakai sebagai pertunjukan di dalam berbagai macam keperluan sebagai hiburan. Selain dihibur para peminat dibudayakan dan diperkaya secara spiritual.

I.1.2 Sejarah Wayang Kulit

Wayang kulit, seperti sebutannya, dibuat dari kulit. Jenis wayang yang terbuat dari kulit ini antara lain wayang kulit purwa (Sunda, Jawa), wayang madya, wayang Gedog, wayang Dupara, wayang Jawa, wayang Dobel, wayang kulit

Menak, wayang Wahyu (Jawa), wayang Ramayana, wayang Parwa, wayang Gambuh, wayang Cupak, dan wayang Calonarang (Bali). Juga wayang Sasak (Sasak), wayang Betawi (Betawi), wayang Banjar (Banjar), dan wayang Palembang (Palembang).Jenis wayang kulit dibuat dengan cara tatah-sungging menggunakan kulit hewan, bisa kulit sapi, kerbau, atau kambing, hasil samakan dijadikan sebagai bahan pokok dalam membuat wayang kulit. Kulit kerbau merupakan kulit yang lazim digunakan karena bila dibandingkan dengan kulit sapi, memiliki kekuatan tarik, kemu-luran, dan suhu kerut yang lebih baik. Sementara itu, kulit kambing, karena terlalu tipis, hanya digunakan untuk pembuatan wayang kulit hiasan (Sagio dan Samsugi, 1991).

Cara mementaskan wayang kulit masa kini, meski bukan untuk menghadirkan bayang nenek moyang, hampir sama dalam pola pertunjukannya, yaitu bentuk wayang yang dinikmati bayangannya dalam kelir (layar) dihasilkan oleh sinar blencong, cempor, atau bahkan lampu pijar.Seperti yang dipaparkan oleh Ismunandar (1988), wayang kulit mulai lengkap seperti yang dapat dilihat sekarang ini sejak tahun 1541, yaitu zaman Panembahan Senopati di Mataram. Selanjutnya disebutkan bahwa yang berjasa melengkapinya adalah Sunan Kalijaga, yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga antara lain, melengkapi kelir (layar tampilan), blencong (lampu penerang pembentuk bayangan wayang pada kelir)/pemakaian plangkan (tempat meletakkan wayang, dari batang pohon pisang atau gedebok) dan menambah laras pelog. Sedangkan gunungan atau kayon adalah kelengkapan lain yang dibuat oleh Raden Patah (Sultan Sah Alam Akbar), raja Demak. Bentuk pementasan lain adalah dengan membeberkan gambar wayang yang dibuat di atas kulit kayu, kertas, maupun bahan papar lainnya. Pada kedua sisi bidang gambar dipasang dua buah tiang penggulung. Dalang menceritakan isi gambar wayang dengan cara membeberkan gulungan gambar tersebut. Pementasan wayang ini dikenal dengan sebutan wayang beber.Wayang beber ini kini hanya tinggal sisa peninggalan masa lalu saja. Tempat yang tercatat masih menyisakan tinggalan ini antara lain Komering, Sumatera Selatan (di sini wayang jenis ini disebut wayang warahan) dan Pacitan, Jawa Timur (Ismunandar, 1988).

Pementasan wayang pada mulanya hanya dilakukan malam hari. Hal ini berkaitan dengan sifat pementasan wayang yang menitikberatkan tampilan bayangan pada kelir. Baru pada abad ke-16, pertunjukkan diadakan pula pada siang hari. Bentuk wayang yang dipertontonkan berbeda. Wayang jenis ini memiliki bentuk trimarta, berupa boneka kayu, yang disebut golek.Wayang golek pertama dibuat oleh Sunan Kudus dipentaskan dengan cerita Wong Agung. Selain Sunan Kudus, Raja Brawijaya V juga menciptakan wayang boneka menggunakan kayuberbentuk pipih lebih yang dikenal dengan nama wayang klithik. Raja Brawijaya V menciptakannya sekitar tahun 1315. Raut tokoh-tokohnya merupakan hasil tiruan raut wayang beber, yang ditampilkan dengan cerita Keraton Jenggala, Kediri, Urawan, Singasari, dan Majapahit. Wayang ini selanjutnya diperbaharui oleh Sunan Bonang. Untuk mementaskannya tidak diperlukan kelir seperti pada wayang kulit, tetapi seperti memainkan golek (Ismunandar, 1988).

I.1.3 Seni Pertunjukan

Dalam bahasa Inggris, seni pertunjukan dikenal dengan istilah *perfomance art.* Seni pertunjukan bukan hanya menampilkan dialog-dialog yang dibawakan oleh pemainnya, dalam seni pertunjukan terdapat unsur seni lainnya yang dipadu menjadi satu kesatuan yang indah dan bermakna. Contoh seni yang biasanya mewarnai pementasan seni teater adalah seni musik, seni suara, seni tari, dan lawak. Seni pertunjukan di Indonesia terbagi menjadi dua jenis yaitu:

- Seni Pertunjukan Tradisional

  Seni pertunjukan tradsional selalu membawa pesan yang bersifat sosial, politik, moral dan sebagainya yang ingin disampaikan pada penonton. Seni pertunjukan tradisional secara umum memiliki empat fungsi, yaitu fungsi ritual, fungsi pendidikan, kritik sosial dan fungsi hiburan. Untuk memenuhi fungsi ritual, seni pertunjukan masih terikat pada aturan-aturan tradisi. Seperti menyediakan sesaji sebelum pementasan wayang, ritual-ritual dan pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar selama pertunjukan. Ada beberapa contoh seni pertunjukan tradisional yang hingga saat ini sangat akrab dengan masyarakat Indonesia, diantaranya adalah seni pertunjukan Ludruk (Jawa Timur), Ketoprak (Jawa Tengah), dan seni pertunjukan Lenong (Betawi).

- Seni Pertunjukan Moderen

  Seni pertunjukan moderen bersifat bebas sebagai hiburan, banyak ditampilkan di media elektronik seperti TV. Contoh seni pertunjukan moderen adalah drama, opera, teater, dan film.

Dilihat dari bahasan diatas, dapat dikatakan bahwa wayang merupakan seni pertunjukan tradisional. Karena mengandung beberapa unsur seni dalam satu pertunjukan dan memiliki fungsi ritual, pendidikan, sekaligus hiburan. Dalam seni pertunjukan yang berhubungan dengan wayang bisa disebut seni pedalangan.

I.2 Sejarah Perkembangan Wayang Kulit Purwa

Purwa dapat diartikan terdahulu atau yang pertama, oleh karena itu wayang Kulit Purwa secara umum, mengambil cerita dari naskah Mahabharata dan Ramayana, namun tidak dibatasi hanya dengan cerita tersebut. Dalang juga dapat memainkan *lakon carangan* (gubahan). Dalam sejarahnya pengambilan cerita Mahabharata dan Ramayana ke dalam bahasa Jawa kuno dilakukan pada masa pemerintahan Raja Jayabaya, pujangga yang terkenal menggunakan cerita tersebut pada masa itu adalah Empu Sedah, Empu Panuluh, dan Empu Kanwa (Rizem Aizid, 2012, h.37).

Cerita wayang Purwa pada awalnya berwujud lukisan yang digambar diatas daun lontar oleh Prabu Jayabaya, Sunan Kalijaga adalah salah seorang Wali Sanga yang pertamakali menciptakan wayang menggunakan kulit lembu. Selain kulit lembu ada juga yang menggunakan kulit kerbau sebagai bahan pembuatan wayang. Pada mulanya bentuk wayang purwa didasarkan pada bentuk relief candi, dan lakonnya menggambarkan kisah perang Barata Yuda yaitu perang saudara keturunan Barata, antara keluarga Pandawa dan Astina yang memperebutkan kerajaan Amartapura yang akhirnya dimenangkan oleh keluarga Pandawa. Namun, bentuk dan cerita tersebut mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman, sehingga sekarang sesuai dengan pribadi masyarakat Indonesia (Rizem Aizid, 2012, h.38).

Pada abad ke- XVI menurut para Wali, penggambaran manusia dinilai menyamai (mendekati) kekuasaan Tuhan, hal tersebut merupakan dosa besar menurut ajaran

agama Islam. Kemudian para Wali menyiasati dengan menciptakan wayang Purwa menggunakan kulit yang ditatah dan disungging seperti pada zaman Prabu Jayabaya. Bentuk wayang diubah sehingga menjauhi bentuk manusia, seperti yang dapat dilihat sekarang.

I.2.1 Sejarah Perkembangan Agama Islam Di Pulau Jawa

Awal mula agama Islam masuk ke tanah Jawa terjadi melalui area pesisir utara Jawa dimana pada Desa Leran terdapat makam dari keturunan Hibatullah pada tahun 475 Hijriah atau 1082 di kota Gresik. Fatimah yang merupakan keturunan Hibatullah sendiri merupakan dinasti dari Persia. Selain di daerah Gresik, di Mojokerto juga terdapat ratusan batu nisan Islam kuno yang dipercaya merupakan makam dari keluarga Majapahit yang memeluk Islam. Pada jaman dahulu masyasarakat Jawa mayoritas memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan tersebut mempengaruhi kebudayaan Jawa yang berakulturasi dengan budaya Hindu dan Budha yang datang dari India. Agama Islam memasuki Jawa ditandai dengan adanya prasasti berupa batu nisan bernama Fatimah binti Maimun dan makam dari salah satu Sunan yaitu Maulana Malik Ibrahim. Kepercayaan di tanah Jawa sendiri memiliki 3 tahap. Tahapan tersebut terbagi menjadi :

1. Masa Pra Hindu Buddha
2. Masa Hindu Buddha
3. Masa Islam

Sejarah awal agama islam masuk ke tanah Jawa yang dibawa oleh pedagang Arab memberikan perubahan besar dalam sistem kasta di masyarakat. Rakyat jelata dan miskin derajatnya langsung terangkat dan tidak tertindas oleh peraturan istana. Semua masyarakat memiliki nilai dan derajat yang sama. Hal ini yang membuat agama Islam mendapatkan perhatian lebih di kalangan masyarakat di pulau Jawa, dan Wali Songo menjadi dominasi masuknya Islam ke Jawa serta menyebabkan berakhirnya era Hindu Buddha.

I.2.2 Peran Wali Songo

Era Wali Songo adalah era berakhirnya dominasi Hindu-Budha dalam budaya Nusantara untuk digantikan dengan kebudayaan Islam. Wali Songo adalah simbol penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di Jawa peranan Wali Songo sangat besar dalam mendirikan kerajaan Islam di Jawa.Wali adalah orang yang telah mencapai tingkatan tertentu dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT . Para wali ini dekat dengan kalangan istana, merekalah orang yang memberikan pengesahan atas sah tidaknya seseorang naik tahta selain itu mereka juga merupakan penasihat sultan.Karena dekat dengan kalangan istana, mereka kemudian diberi gelar sunan atau susuhunan (yang dijunjung tinggi). Kesembilan wali tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim). Inilah wali yang pertama datang ke Jawa pada abad ke-13 dan menyiarkan Islam di sekitar Gresik. Dimakamkan di Gresik, Jawa Timur.
2. Sunan Ampel (Raden Rahmat). Menyiarkan Islam di Ampel, Surabaya, Jawa Timur. Beliau merupakan perancang pembangunan Masjid Demak.
3. Sunan Drajad (Syarifudin). Anak dari Sunan Ampel. Menyiarkan agama di sekitar Surabaya. Seorang sunan yang sangat berjiwa sosial.
4. Sunan Bonang (Makdum Ibrahim). Anak dari Sunan Ampel. Menyiarkan Islam di Tuban, Lasem, dan Rembang. Sunan yang sangat bijaksana.
5. Sunan Kalijaga (Raden Mas Said/Jaka Said). Murid Sunan Bonang. Menyiarkan Islam di Jawa Tengah. Seorang pemimpin, pujangga, dan filosof. Menyiarkan agama dengan cara menyesuaikan dengan lingkungan setempat.
6. Sunan Giri (Raden Paku). Menyiarkan Islam di Jawa dan luar Jawa, yaitu Madura, Bawean, Nusa Tenggara, dan Maluku. Menyiarkan agama dengan metode bermain.
7. Sunan Kudus (Jafar Sodiq). Menyiarkan Islam di Kudus, Jawa Tengah. Seorang ahli seni bangunan. Hasilnya ialah Masjid dan Menara Kudus.
8. Sunan Muria (Raden Umar Said). Menyiarkan Islam di lereng Gunung Muria, terletak antara Jepara dan Kudus, Jawa Tengah. Sangat dekat dengan rakyat jelata.

9. Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah). Menyiarkan Islam di Banten, Sunda Kelapa, dan Cirebon. Seorang pemimpin berjiwa besar.

Cara penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh para Wali tersebut ialah dengan cara mendakwah. Penyebaran Islam melalui dakwah ini berjalan dengan cara para ulama mendatangi masyarakat (sebagai objek dakwah), dengan menggunakan pendekatan sosial budaya. Pola ini memakai bentuk akulturasi, yaitu menggunakan jenis budaya setempat yang dialiri dengan ajaran Islam di dalamnya. Di samping itu, para ulama ini juga mendirikan pesantren-pesantren sebagai sarana pendidikan Islam.

I.2.3 Sunan Kalijaga

Salah satu wali yang menggunakan wayang dalam menyebarkan agama islam adalah Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga lahir pada tahun 1455. Diberi nama Raden Mas Said atau yang bergelar Sunan Kalijaga yang merupakan putra dari Ki Tumenggung Wilatikta yaitu Bupati Tuban. Dan ada pula yang mengatakan bahwa nama lengkap ayah Sunan Kalijaga adalah Raden Sahur Tumenggung Wilatikta. Selain mempunyai anak Sunan Kalijaga, beliau juga mempunyai putri yang bernama Dewi Roso Wulan.Saat Sunan Kalijaga masih kecil, sudah merasakan dan melihat lingkungan sekitar yang kontradiktif dengan kehidupan rakyat jelata yang serba kekurangan, menyebabkan ia bertanya kepada ayahnya mengenai hal tersebut, yang dijawab oleh ayahnya bahwa itu adalah untuk kepentingan kerajaan Majapahit yang membutuhkan dana banyak untuk menghadapi pemberontakan.Sunan Kalijaga pergi, tinggal di hutan Jadiwangi dan menjadi perampok orang-orang kaya dan berjuluk Brandal Lokajaya. Selain gelar tersebut sebenarnya Sunan Kalijaga juga mempunyai nama-nama lain seperti R. Abdurrahman, Syeh Malaya, Pangeran Tuban serta Jogoboyo (Purwadi, dkk.2005). Raden Mas Said pindah ke Cirebon bertapa di pinggir kali, bernama Kalijaga. Dari sinilah sejarahnya kenapa Raden Mas Said bergelar Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga menikah dengan dewi Sarokah dan mempunyai lima anak, yaitu:

10. Kanjeng Ratu Pembayun yang menjadi istri Raden Trenggono (Demak).

11. Nyai Ageng Penenggak yang kemudian kawin dengan Kyai Ageng Pakar.
12. Sunan Hadi (yang menjadi panembahan kali) menggantikan Sunan Kaijaga sebagai kepala Perdikan Kadilangu.
13. Raden Abdurrahman.
14. Nyai Ageng Ngerang.

Masa hidup Sunan Kalijaga diperkirakan mencapai lebih dari 100 tahun. Dengan demikian, ia mengalami masa akhir kekuasaan Majapahit (berakhir 1479), Kesultanan Demak, Kesultanan Cirebon dan Banten, bahkan kerajaan panjang yang lahir pada 1541 serta awal kehadiran kerajaan Mataram di bawah pimpinan Panembahan Senopati (Imron Abu Amar, Menara Kudus. 1992).

A. Penyebaran Agama Islam Oleh Sunan Kalijaga

   Sunan Kalijaga ketika berdakwah selalu mengucapkan kalimat Bismillahirohmanirohim, serta sehabis berdakwah selalu menutupnya dengan kalimat Kersaning Allah SWT, yang artinya adalah atas kehendak Allah SWTSunan Kalijaga menggunakan paham yang bernapas Sufistik berbasis salaf. Sunan Kalijaga tidak menggunakan cara yang radikal dalam menyebarluaskan agama Islam ke tengah masyarakat Jawa. Sunan Kalijaga melakukan tugasnya dengan menggunakan alur kebudayaan, salah satunya melalui pertunjukkan wayang, pembuatan syair Macapat, gamelan, serta Kidung Purwajati.

B. Wayang Kulit Sunan Kalijaga

   Jasa Sunan Kalijaga sangat sukar dihitung karena banyaknya. Beliau dikenal sebagai Mubaligh, ahli seni, budayawan, ahli filsafat, sebagai Dalang Wayang Kulit dan sebagainya. Sunan Kalijaga mendapatkan gelar sebagai Ahli Budaya, gelar tersebut tidak berlebihan karena beliaulah yang pertama kali menciptakan seni pakaian, seni suara, seni ukir, seni gamelan, wayang kulit, bedug di mesjid, Gerebeg Maulud, seni Tata Kota dan lain-lain.

Salah satu karya Sunan Kalijaga yang cukup terkenal di kalangan masyarakat adalah Wayang Kulit. Lakon-lakon yang dibawakan Sunan Kalijaga dalam pagelaran- pagelarannya bukan lakon-lakon Hindu macam Mahabharata,

Ramayana, dan lainnya. Walau tokoh-tokoh yang digunakannya sama Pandawa, Kurawa, dan lain-lain. Sunan Kalijaga menggubah sendiri lakon-lakonnya, misalnya Layang Kalimasada, Lakon Petruk Jadi Raja yang semuanya memiliki pengaruh Islam yang kuat.Karakter-karakter wayang yang dibawakan Sunan Kalijaga di tambah dengan karakter-karakter baru yang memiliki nafas Islam. Misalnya, karakter Panakawan yang terdiri atas Semar, Bagong, Petruk, dan Gareng adalah karakter yang sarat dengan nuansa Islam.

I.2.4 Wayang Sebagai Media Dakwah Sunan Kalijaga

Bagi masyarakat jawa, wayang tidaklah hanya sekedar tontonan tetapi juga sebagai tuntunan. Wayang bukan hanya sekedar sebagai saran hiburan, akan tetapi juga sebagai media komunikasi, media penyuluhan, media pendidikan dan juga bisa digunakan sebagai media dakwah.Sunan kalijaga yang merupakan Salah satu dari walisongo mempunyai pandangan bahwa dakwah itu harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Adat istiadat rakyat yang berbau Hindhu dan Budha jangan langsung diberantas, akan tetapi diperlihara dan dihormati sebagai suatu kenyataan. Adapun cara mengubahnya dengan sedikit demi sedikit memberi warna baru kepada budaya yang lama (Hindhu dan Budha)mengikuti sambil mempengaruhi dan mengisinya dengan jiwa Islam, maka dengan sendirinya kebiasaan lama akan hilang.

Dalam buku *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* yang digubah pada tahun1984 oleh Iman Anom, Salah seorang keturunan dekat Sunan kalijaga yang berisi:“Badarina dipun kadi wayang, kinudang aneng enggone, padhange blincongipun, ngibarate panggunggireki, damare ditya wulan, kelir alam suwung, ingkang nenggo cipta keboh bumi tetepe adege ringgit, sinangga maring nanggap”.Artinya: anggaplah ragamu wayang digerakkan ditempatnya, terangnya blencong itu, ibarat panggung kehidupanmu, lampunya bulan purnama, layar ibarat alam jagat raya yang sepi kosong yang selalu menunggu- nunggu buah pikir/kreasi manusia, batang pisang ibarat bumi tempat mukimnya wayang/manusia, hidupnya ditunjang oleh yang nanggap.

Dari pernyataan di atas dapat di gambarkan bahwa Sunan Kalijaga dalam berdakwah mengemukakan bahwa raga manusia itu dianggap sebagai wayang, sedangkan panggung kehidupan diibartakan seperti blencong atau lampu. Sedangkan layar diibaratkan sebagai alam yang selalu menunggu kreasi manusia supaya tidak sepi dan kosong. Batang pisang yang fungsinya untuk menancapkan wayang diibaratkan bumi tempat tinggal manusia. Yang mengatur seluruh hidup manusia adalah Allah SWT.Sunan Kalijaga memanfaatkan pagelaran wayang sebagai media dakwah untuk penyebaran agama Islam. Sebagai dalang beliau terkenal dengan sebutan "Kidalang sang Kuncoro Purwo". Ini berarti dizaman itu wayang sudah merupakan media informasi dan komunikasi yang efektif, edukatif dan persuatif. Lakon pertama yang ditayangkan oleh sunan Kalijaga adalah Bhimo suci. Lakon ini menggambarkan bagaimana seseoarang mendapat godaan dalam menuntut keimanan. Keimanan sepeti pusaka atau jimat yang adanya di samudra minang kalbu. Artinya didalam hati sanubari yang bagaikan lautan luas tuhan itu berwujud Hyang Nawa Ruci yang mirip diri sendiri dan keluar cahaya dari dada sendiri. Maksudnya tuhan itu ada di setiap diri makhluknya, lebih dekat dari urat nadi kita. Lantas Bhima disuruh masuk kelubang telinga. Artinya dengarkan dakwah meskipun rucihanya sebesar kelingking, tetapi dalam ruci. Ruci ternyata memuat alam semesta, artinya kekuasaan tuhan tak terbatas.

Dalam perkembangannya banyak wujud wayang kulit dalam kreasi baru yang dintaranya adalah wayang sadat. Wayang sadat ini berdasarkan pada paham (ajaran) Islam yang berfungsi sebagai sarana dakwah. Wujud wayang sadat masih masih berdasar pada wayang kulit purwa, baik atribut maupun stilasinya. Hanya saja bagian muka dan tangan serta irah-irahan (ikat kepala) mendapat beberapa gubahan. Cerita wayang sadat berkisar pada masa penyebaran ajaran Islam di Jawa (pada masa dikenalnya para wali di Demak) hingga pada masa berdirinya berdirinya kerjaaan mataram.Sesuai dengan misinya wayang sadat disamping wujud wayang yang bercorak Islam, sarana lainnya juga disesuaikan dengan Islam. Baik dalang maupun niyaga memakai memakai serban, serta anggota lainnyapun memakai busana muslim. Awal pertunjukan wayang sadat biasanya dimulai dengan pemukulan beduk yang kemudian dibuka dengan Salam.

I.2.5 Perubahan Bentuk Wayang Oleh Sunan Kalijaga

Sejak masuknya agama Islam di pulau Jawa terdapat beberapa perubahan terhadap wayang yang di lakukan oleh Sunan Kalijaga. Bentuk wayang pada jaman Hindu-Buddha tidak sesuai dengan ajaran Islam karena menyerupai makhluk hidup maka dilakukan perubahan pada bentuk wayang sesuai dengan ajaran Islam. Periode wayang di Indonesia terbagi menjadi 3 periode yaitu masa animisme dinamisme, masa Hindu-Buddha dan masa penyebaran Islam.

A. Wayang Pada Masa Hindu Buddha

Pada masa animisme dan dinamisme wayang merupakan sarana untuk menyembah leluhur, pemujaan nenek moyang tersebut diwujudkan dalam bentuk arca atau gambar. Melalui media wayang yang dijalankan oleh seorang dalang, dipercaya dapat membawa roh nenek moyang menyebrang dari dunia bayangan (alam arwah) ke alam ragawi dengan perantara mulut dalang. sedangkan pada jaman Hindu-Buddha wayang memiliki bentuk yang menyerupai makhluk hidup walaupun motif ukirannya masih seperti relief. Cerita wayang pada masa ini mengadopsi cerita Hindu-India contohnya Mahabharata, Ramayana dan kehidupan dewa-dewa lainnya. Pertunjukan wayang pada masa Hindu-Buddha ini memiliki fungsi sebagai media hiburan dan sudah digemari oleh masyarakat, setiap pertunjukan selalu dipenuhi penonton.

Dibawah ini merupakan contoh relief dan arca yang digunakan sebagai sarana penyembahan leluhur yang terdapat di candi Panataran Jawa Timur. Terlihat pada gambar sebelah kanan terdapat relief dengan lima orang yang terlihat seperti sedang mempersiapkan pemujaan dan di sebelah kiri terlihat satu orang yang sedang melakukan pemujaan sambil berlutut dan seorang lagi sedang memberikan persembahan.



Gambar II.1 Salah Satu Relief Candi Panataran
Sumber: http://lokalgenius.blogspot.co.id/2013/04/misteri-peradaban-nusantara-yang-tak.html
(Diakses pada 14/04/2016)

Dibawah ini merupakan contoh wayang batu pada masa Hindu-Buddha yang terdapat di candi Prambanan. Bercerita tentang Arjuna Wiwaha,Ramayana, dan Bima suci.



Gambar II.2 Salah Satu Contoh Wayang Batu Candi Prambanan
Sumber: http://3travelling.blogspot.co.id/2010/12/wayang-batu-stone-puppets.html
(Diakses pada 14/04/2016)

Dibawah ini merupakan gambaran wayang pada jaman kerajaan Majapahit sudah memakai kulit kerbau.



Gambar II.3 Wayang Pada Masa Kerajaan Majapahit
Sumber: http://swarawarga.com/benarkah-gunungkidul-sebagai-tempat-pelarian-majapahit/
(Diakses pada 14/04/2016)

B. Wayang Pada Masa Sunan Kalijaga

Pada masa Sunan Kalijagawayang digunakan sebagai salah satu jalan untuk mendekatkan dan menarik simpati rakyat terhadap agama Islam. Dalam menyiarkan agama akan berbahaya jika tidak dilakukan dengan bijaksana. Para wali termasuk didalamnya Sunan Kalijaga mengetahui bahwa kesenian budaya yang bersifat keagamaan Syiwa-Buddha masih sangat melekat pada masyarakat. Kemudian para wali mengadakan musyawarah untuk menemukan cara mengislamkan orang-orang yang belum masuk Islam, sampai akhirnya ditemukan satu solusi oleh Sunan Kalijaga. Pertunjukan wayang sebelum Sunan Kalijaga merupakan potongan adegan demi adegan wayang yang digambar pada sebuah kertas dengan gambar wujud manusia. Dan ini diharamkan oleh Sunan Giri. Karena diharamkan oleh Sunan Giri, Suna Kalijaga membuat kreasi baru, bentuk wayang dirubah sedemikian rupa, dan digambar atau diukir pada sebuah kulit kambing, satu lukisan adalah satu wayang, sedang dijaman sebelumnya satu lukisan adalah satu adegan. Gambar yang ditampilkan oleh Sunan Kalijaga tidak bisa disebut gambar manusia, mirip karikatur bercita rasa tinggi. Diseluruh dunia hanya di Jawa inilah ada bentuk wayang seperti yang dapat dilihat sekarang.

Sunan Kalijaga dipandang sebagai tokoh yang kreatif, berjiwa besar, cerdan dan berasal dari suku Jawa asli. Dengan bantuan Sunan bonang dan Sunan Giri, Sunan Kalijaga menghasilkan suatu kreasi baru menggunakan wayang kulit beserta seluruh perangkat gamelannya. Wayang kulit ini merupakan hasil inovasi dari wayang beber yang memang sudah ada sejak zaman kerajaan Airlangga. Wayang kreasi baru ciptaan Sunan Kalijaga ini dikenal dengan wayang Punakawan Pandawa yang terdiri dari Semar, Petruk, Gareng dan Bagong.

I.3 Panakawan

Punakawan juga bisa disebut Panakawan. Panakawan terdiri dari kata pana yang berarti memahami dan kawan yang berarti teman. Kata panakawan menurut pedalangan berasal dari kata *pana* yang artinya cerdik, jelas, terang sekali atau cermat dalam pengamatan dan *kawan* yang berarti teman. Jadi panakawan berati teman atau pamong yang sangat (pana) cerdik sekali, dapat dipercaya serta mempunyai pandangan luas dan pengamatan yang tajam dan cermat (secara tegasnya panakawan adalah pamong/orang kepercayaan yang dapat *tanggap ing sasmita* dan *limpad pasang ing grahita*). Jadi sesungguhnya panakawan bukan sebagai pelayan melainkan "abdi" (Mulyono, 1989:68).

Menurut Hermawati (2006:27) kata panakawan berarti teman yang multifungsi, yang *mumpuni,* yang bukan saja mengawani tetapi juga mengarahkan, menghibur, memberi semangat dan motivasi. Hampir pada jenis wayang memiliki panakawan, namun yang paling terkenal adalah para panakawan pada wayang purwa yang terdiri dari Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Tokoh panakawan menggambarkan rakyat biasa yang mengabdi pada tuannya. Semar, Gareng, Petruk dan Bagong mengabdi pada para satria yang baik budi. Sedangkan panakawan yang mengabdi pada para raja atau satria yang dipihak jahat terdapat Togog dan Sarawita atau Bilung. Dalam wayang terdapat pula abdi wanita, yang paling dikenal ialah Limbuk dan Cangik. Limbuk berbadan gemuk sedangkan Cangik berbadan kecil dan Kurus. Para abdi atau panakawan umumnya sebagai

penghibur tuannya, tetapi tidak jarang pula mereka juga berperan sebagai penasehat.

I.3.1 Tokoh-Tokoh Panakawan

Dalam wayang Jawa karakter panakawan terdiri atas Semar, Gareng, Bagong, dan Petruk. Panakawan adalah para pembantu dan pengasuh setia Pandawa. Dalam wayang kulit, panakawan ini paling sering muncul dalam *gara- gara*, yaitu babak pertujukan yang seringkali berisi lelucon maupun wejangan. Karakter Punakawan memiliki filosofi masing-masing dilihat dari bentuk dan namanya yang akan dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Semar

Karakter *Semar* dari kata Arab *simaar* atau *ismarun* artinya paku. Paku itu alat untuk menancapkan suatu barang, agar tegak, kuat, tidak goyah. Semar juga memiliki nama lain yakni Ismaya, yang berasal dari kata asma-ku atau simbol kemantapan dan keteguhan. Adapun maksudnya adalah ibadah harus didasari keyakinan kuat agar ajarannya tertancap sampai mengakar.(Endraswara, 2003: 105).

Semar adalah figur utama dalam setiap pementasan wayang kulit karena tokoh semar ini merupakan sang pembawa pesan atau messenger. Sebagai figur utama, karakter Semar memiliki perbedaan dengan tokoh wayang utama, Semar memiliki pembawaan karakter yang santai cenderung humoris namun setiap pesannya memiliki keseriusan yang mendalam. Dengan karakter serius tapi santai, pesan moral lewat tokoh Semar lebih mudah diterima dan dicerna bagi setiap penikmat pertunjukan wayang kulit.



Gambar II.4 Tokoh Wayang Punakawan Pandawa Semar
Sumber: http://www.musikaal.com/Gallery/index.php/Javanese-Wayang-Kulit-Characters/Punakawan/Petruk-th
(Diakses pada 27/01/2016)

Semar memiliki bentuk fisik yang sangat unik, seolah-olah ia merupakan simbol penggambaran jagat raya. Tubuhnya yang bulat merupakan simbol dari bumi, tempat tinggal dari umat manusia dan makhluk lainnya. Semar selalu tersenyum, namun bermata sembab. Penggambaran ini sebagai simbol suka dan duka. Wajahnya tua namun potongan rambutnya moderen, sebagai simbol tua dan muda. Berkelamin laki-laki namun memiliki payudara seperti perempuan, sebagai simbol pria dan wanita. Semar penjelmaan dewa namun hidup sebagai rakyat jelata, adalah simbol atasan dan bawahan. Semar merupakan gambaran perpaduan rakyat kecil sekaligus dewa kahyangan, dengan arti jika para pejabat (bangsawan) yang disimbolkan sebagai kaum kesatria asuhan Semar mendengarkan suara rakyat kecil yang bagaikan suara Tuhan, maka negara yang dipimpinnya pasti menjadi negara yang unggul dan sentosa (Ki Ageng Kapalaye, 2010, h.309-312).

B. Gareng



Gambar II.5 Tokoh Wayang Punakawan Pandawa Gareng
Sumber:http://www.musikaal.com/Gallery/index.php/Javanese-Wayang-Kulit-Characters/Punakawan/Petruk-th
(Diakses pada 27/01/2016)

Karakter Gareng diambil dari bahasa Arab, *Qariin* yang artinya teman. Maksudnya seorang Muslim selalu berusaha mencari teman sebanyak-banyaknya unruk diajak ke arah kebaikan, *Nalaa Qaarin. (*Machmoed Effendhie. 2004, hal.109)

Nama asli Gareng adalah Nala Gareng, namun masyarakt lebih mengenalnya dengan sebutan Gareng. Gareng memiliki kaki pincang, hal ini merupakan gambaran dari sifat gareng yang sealu berhati-hati dalam bertindak. Sedangkan tangannya yang patah melambangkan bahwa gareng memiliki sifat tidak suka mengambil hak orang lain. diceritakan bahwa tumit kanannya terkena penyakit bubul.

C. Petruk



Gambar II.6 Tokoh Wayang Punakawan Pandawa Petruk
Sumber: http://www.musikaal.com/Gallery/index.php/Javanese-Wayang-Kulit-Characters/Punakawan/Petruk-th
(Diakses pada 27/01/2016)

Karakter *Petruk* diambil dari bahasa Arab, *Fat-ruuk* yang artinya tinggalkan. Maksudnya, seorang Muslim meninggalkan segala penyembahan kepada selain Allah SWT, *Fatruuk-kuluu man SiwAllah SWT*. Petruk memiliki nama lain yaitu Dawala, Kathong Bolong, Dublajaya, atau Pentungpinanggul. Di ranah Pasundan Petruk lebih dikenal dengan nama Dawala atau Udel. Ia bermuka manis, selalu tersenyum dan kata-katanya lucu. Petruk bermata juling, berhidung panjang dan rambutnya dikuncir. Petruk juga dipercaya sebagai raja jin dan gendoruwo di tanah Jawa. Petruk memiliki sifat periang dan setia kawan selalu berada ditengah ketika para kesatria mengalami kesusahan dan kesedihan. Petruk adalah karakter yang tidak banyak bicara tapi banyak kerja, hal itu dilambangkan dengan mulutnya yang tertutupi oleh hidungnya. Makna hidung panjangnyayaitu dia dapat mencium dan merasakan keadaan sekitarnya. Ia juga pribadi yang rajin bekerja serta memiliki amal perbuatan yang baik, hal itu dilakukan dengan jalan meninggalkan segala yangberbau keburukan.

D. Bagong

Karakter *Bagong* diambil dari bahasa Arab, *Baghaa* yang artinya berontak. Maksudnya, seorang Muslim selalu berontak saat melihat kezaliman.



Gambar II.7 Tokoh Wayang Punakawan Pandawa Bagong
Sumber: http://www.musikaal.com/Gallery/index.php/Javanese-Wayang-Kulit-Characters/Punakawan/Petruk-th
(Diakses pada 27/01/2016)

Bagong memiliki sifat yang jujur dan sabar. Dalam keseharian, ia tak pernah marah ataupun protes atas tekanan hidup yang menimpa dirinya. Bagong adalah pribadi yang tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Pertimbangan untung dan rugi akibat dari pengambilan keputusan benar-benar dipikirkan dengan masak. Bagong juga memiliki sifat menghibur penonton wayang, tokoh Bagong pun dilukiskan dengan ciri-ciri fisik yang mengundang kelucuan. Tubuhnya bulat, matanya lebar, serta bibirnya tebal dan terkesan memble. Gaya bicaranya terkesan semaunya sendiri. Dibandingkan tiga panakawan lainnya bagong adalah sosok yang paling lugu dan kurang mengerti tata krama, meskipun begitu majikan tetap bisa memahaminya (Ki Ageng Kapalaye, 2010, h.79-80).

I.3.2 Bentuk Tokoh Panakawan

Bentuk wayang yang terdapat di Indonesia beraneka ragam, disesuaikan dengan selera diberbagai daerah. Perbedaan itu sendiri dapat diuraikan dari cara pembuatan, tatahan dan sunggingan, warna kulit, warna kain (jarik) yang dipakai,

dan disesuaikan dengan cerita pembawaan dalang. Berikut beberapa contoh perbedaan gaya penggambaran Semar yang ada

:



Gambar II.8 Tokoh Panakawan (Semar) Gaya Solo
Sumber: https://www.enjang.com/berbagai-gaya-gambar-semar/
(Diakses pada 27/01/2016)



Gambar II.9 Tokoh Panakawan (Semar) Gaya Cirebon dan Jawa Timur
Sumber: https://www.enjang.com/berbagai-gaya-gambar-semar/
(Diakses pada 27/01/2016)



Gambar II.10 Tokoh Panakawan (Semar) Gaya Yogyakarta
Sumber: https://www.enjang.com/berbagai-gaya-gambar-semar/
(Diakses pada 27/01/2016)

Bukan hanya semar yang memiliki gaya penggambaran yang berbeda, begitu juga dengan tokoh-tokoh Panakawan yang lainnya seperti gareng, petruk dan bagong ssebagai berikut:



Gambar II.11 Tokoh Panakawan (Gareng) Gaya Yogyakarta
Sumber: http://tokohwayangpurwa.blogspot.co.id/2009/10/gareng.html
(Diakses pada 27/01/2016)



Gambar II.12 Tokoh Panakawan (Gareng) Gaya Solo dan Cirebon
Sumber: http://tokohwayangpurwa.blogspot.co.id/2009/10/gareng.html
(Diakses pada 27/01/2016)

Setiap daerah memiliki gaya gambar tersendiri, menyesuaikan selera masyarakat atau mengikuti permintaan dalang. Dengan berbagai macam gaya gambar tersebut bukan berarti merubah sifat pada tokoh-tokohnya. Pada umumnya tokoh-tokoh Panakawan dalam pewayangan jawa, menceritakan peran yang baik dengan wejangan-wejangan yang disisipkan dalam candaan yang ringan.



Gambar II.13 Tokoh Panakawan (Petruk) Menurut Ki Hadi Sugito
Sumber: https://wayangtalu.wordpress.com/2015/04/22/petruk-miturut-sanggite-ki-hadi-sugito/
(Diakses pada 27/01/2016)



Gambar II.14 Tokoh Panakawan (Bagong) Gaya Solo
Sumber: http://tokohwayangpurwa.blogspot.co.id/2009/10/bagong.html
(Diakses pada 27/01/2016)



Gambar II.15 Tokoh Panakawan (Bagong) Gaya Yogyakarta
Sumber: http://tokohwayangpurwa.blogspot.co.id/2009/10/bagong.html
(Diakses pada 27/01/2016)

I.3.3 Cerita Tokoh Panakawan

Selain bentuk, tokoh Panakawan juga memiliki beragam cerita, cerita itu sendiri tidak terkait bersifat bebas. Cerita yang di bawakan dalang pada umumnya tergantung pada keadaan saat itu, atau mengikuti permintaan masyarakat. Seperti pada saat perayaan yang bersifat pribadi seperti acara pernikahan, ulang tahun, atau pada saat perayaan yang bersifat umum seperti acara peresmian gedung baru dan pembangunan jembatan. Selain itu para tokoh Panakawan juga memiliki cerita sendiri, seperti sepenggal cerita petruk yang akan dipaparkan dibawah ini.

Pada suatu waktu Pandawa kehilangan jimat Kalimasada. kehilangan jimat ini artinya Pandawa lumpuh karena hilang kebijaksanaan dan kemakmuran, keangkaramurkaan timbul dimana-mana. Jimat ini dicuri oleh Mustakaweni. Mengetahui hal itu Bambang Irawan dan Bambang Priyambodo (anak Arjuna) dengan disertai Petruk berusaha merebut jimat tersebut dari tangan Mustakaweni. Akhirnya jimat tersebut berhasil direbut dan dititipkan kepada Petruk.

Sementara itu ternyata Adipati Karna juga berhasrat memiliki jimat tersebut. petruk ditusuk dengan keris pusaka yang ampuh yaitu Kyai Jalak, Petrukpun mati

seketika. Atas kesaktian ayahnya (Gandarwa) Petruk dihidupkan lagi. Kemudian ayahnya tersebut ingin menolong Petruk dengan berubah wujud menjadi Duryudana. ketika Karna bertemu Duryudana jimat kalimasada diserahkan kepadanya. Betapa terkejutnya Karna mengetahui telah diperdaya oleh Gandarwa. Akhirnya jimat tersebut oleh Gandarwa diserahkan kembali kepada Petruk, dan dia menasehati kalau menghadapi musuh Petruk harus hati-hati dan jimat tersebut diminta untuk diletakkan di atas kepalanya. Ternyata setelah jimat tersebut diterapkan sesuai anjuran ayahnya Petruk menjadi sangat sakti, tidak mempan senjata apapun. Karna-pun dapat dikalahkannya.Tak terasa akhirnya Petruk terpisah dengan tuannya Bambang Irawan. Petrukpun mengembara, semua negara ditakhlukkannya termasuk negara Ngrancang Kencana. Petruk menjadi raja disana dan bergelar Prabu Wel Keduwelbeh. Sedangkan raja yang asli menjadi bawahannya. Begitulah ketika Punakawan kalau sudah mengeluarkan kesaktiannya tidak ada manusiapun yang dapat menandinginya.

Ketika akan mewisuda dirinya, semua raja negara bawahan yang ditaklukkannya hadir termasuk Astina. Yang belum hanya Pandawa, Dwarawati, dan Mandura. Semula ketiga raja negar tersebut tidak mau hadir, tetapi setelah Pandawa dan Mandura dikalahkan akhirnya Raja Dwarawati (Prabu Kresna) menyerahkan hal ini kepada Semar. Oleh Semar Gareng dan Bagong diajukan sebagai wakil dari Dwarawati. Terjadilah peperangan yang sangat ramai antara Prabu Wel Keduwelbeh dengan Gareng dan Bagong, peperangan tidak segera berakhir karena belum ada yang menang dan belum ada yang kalah, sampai ketiganya berkeringat. Gareng dan Bagong akhirnya bisa mengenali bau keringat saudaranya Petruk dan yakin bahwa orang yang mengajak bertarung itu sesungguhnya adalah Petruk, maka mereka tidak lagi bertarung kesaktian tetapi malah diajak bercanda, berjoged bersama, dengan berbagai lagu dan tari. Wel Geduwelbeh merasa dirinya kembali ke habitatnya, lupa bahwa dia memakai pakaian kerajaan. Setelah ingat ia segera lari meninggalkan Gareng dan Petruk. Wel Geduwlbeh dikejar oleh Gareng dan Bagong setelah tertangkap, sang prabu dipeluk dan digelitik oleh Bagong sampai Petruk kembali ke wujud aslinya.

Setelah terbuka semua Petruk ditanya oleh Kresna mengapa ia bertindak seperti itu. ia beralasan bahwa tindakan itu untuk mengingatkan tuannya bahwa segala perilaku harus diperhitungkan terlebih dahulu. Contohnya saat membangun candi Sapta Arga, kerajaan ditinggal kosong sehingga kehilangan jimat Kalimasada. Bambang Irawan jangan mudah percaya kepada siapa saja. Kalau diberi tugas sampai tuntas jangan dititipkan kepada siapapun. Setelah menjadi raja jangan sombong dan meremehkan rakyat kecil, karena rakyat kecil kalau sudah marah/ memberontak pimpinan bisa berantakan. Dengan cara inilah Petruk ingin menyadarkan tuannya, karena kalau secara terang-terangan pasti tidak dipercaya bahkan mungkin dimarahi.

Bagaimanapun Petruk merasa bersalah, kemudian ia minta maaf. Pandawapun akhirnya memaafkan Petruk dan dengan senang hati menerima nasihat Petruk.
Inti pendidikan budi pekerti yang bisa diambil dari cerita diatas :

1. Budi dan watak tidak dapat diukur dari penampilan/ fisik, tetapi dengan perilaku nyata.
2. Bawahan harus setia pada atasan
3. Mengerjakan tugas hingga tuntas dan diusahakan berhasil dengan baik
4. Jangan merebut hak dan milik orang lain
5. Semua tindakan harus dengan penuh perhitungan, jangan ceroboh dan tergesa-gesa mengambil keputusan.
6. Milikilah watak momong, momot, momor,mursid, dan murakabi
7. Kalau sudah mulia jangan terlena
8. Kalau salah harus berani mengakui dan meminta maaf

Selain penggalan kisah diatas masih banyak lagi kisa-kisah Panakawan yang lainnya seperti cerita Semah Mbangun Khayangan, Petruk Dukun (Ki Hadi Sugito), Bagong Kembar, Petruk Kantong Bolong, Ngelmu Kyai Petruk,Banyak hikmah yang dapat diambil dari kisah-kisah Panakawan, karena kebanyakan kisahnya mengambil dari masalah-masalah kehidupan yang sering kita temui sehari-hari.

I.4 Analisa Permasalahan

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data primer yaitu wawancara dan kuisioner. Wawancara dilakukan pada salah satu dalang dan beberapa pustakawan yang berada di Kekayon-Yogyakarta, dengan tujuan mencari pembenaran atas teori-teori yang didapat selama penelitian. Selain itu, untuk memperdalam pengetahuan dalam ranah pendalangan dan pewayangan yang di fokuskan pada tokoh-tokoh Panakawan dalam wayang kulit purwa gaya Yogyakarta. Sedangkan kuisioner ditujukan pada remaja dewasa awal yang merupakan generasi penerus bangsa yang meliputi siswa dan siswi SMP sampai SMA. Penelitian ini dilakukan di daerah kekayon, Yogyakarta dan sekitarnya.

I.4.1 Data Lapangan

Menurut hasil wawancara yang sudah dilakukan dapat diketahui bahwa wayang masih memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Yogyakarta, masih banyak yang perduli untuk melestarikan kebudayaan wayang tersebut. Upaya yang dilakukan oleh pemeritah setempat untuk melestarikan kebudayaan wayang salah satunya adalah mengadakan pagelaran wayang rutin dua kali dalam sebulan yang berlokasi di alun-alun. Pendatang yang ingin berpartisipasi melihat pagelaran wayang tersebut dikenakan biaya masuk yang sudah disepakati oleh pihak yang bersangkutan. Menurut beberapa pustakawan yang juga merangkap menjadi panitia pagelaran, cukup banyak warga yang antusias mengikuti acara hingga akhir. Beberapa warga Yogyakarta masih ada yang menganggap pagelaran wayang merupakan upacara yang sakral karena beberapa dalang yang berilmu tidak jarang mengisi (menghadirkan makhluk ghaib) ke dalam salah satu lakon yang menjadi andalan saat pagelaran, pernyataan itu pun diakui oleh dalang walaupun saat ini semakin banyak munculnya dalang tidak memiliki ilmu. Sedangkan para pendatang yang menetap di Yogyakarta melihat bahwa pagelaran wayang merupakan hiburan, tempat berkumpul menghabiskan akhir pekan bersama keluarga.

Sesekali dalang menampilkan tokoh Panakawan dengan pembawaan yang lucu, celoteh *mbanyol* (istilah untuk candaan) dan cerita tentang kehidupan sehari-hari

yang dengan cepat dapat dimengerti oleh masyarakat, karena mungkin beberapa pernah mengalami kejadian yang sama. Kebanyakan tanggapan masyarakat tentang tokoh-tokoh Panakawan adalah tokoh pewayangan yang lucu dengan bentuk yang menarik karna tidak seperti tokoh wayang pada cerita Mahabharata dan Ramayana pada umumnya. Beberapa remaja juga sering tertukar antara tokoh Bagong dan Semar karena kemiripan bentuk badan yang sama-sama besar. Sebagian besar remaja sudah mengetahui keberadaan tokoh-tokoh Panakawan karena sudah mendapat pengenalan tentang dunia pewayangan sejak dini, pengenalan budaya wayang tersebut juga termasuk dalam program pemerintah untuk melestarikan budaya wayang di daerah Yogyakarta. Meskipun begitu masih banyak yang tidak mengenali tokoh panakawan, dilihat bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat, terutama masyarakat Jawa pada wayang Panakawan menimbulkan pergeseran persepsi pada karakter tokoh Panakawan itu sendiri. Ke-tidak pahaman remaja masa kini mengenai asal-usul dan makna dari tokoh Panakawan sebagian besar di sebabkan oleh kurangnya buku panduan atau media informasi yang mencakup asal-usul dan filosofi dari tokoh Panakawan itu sendiri. Setelah mendatangi Museum Wayang Kekayon, tidak ditemukan sejarah detail tentang tokoh-tokoh Panakawan.

I.4.2 Solusi

Dari permasalahan yang sudah diuraikan diatas dapat diketahui bahwa pentingnya menanamkan cinta pada kebudayaan asli Indonesia sejak dini, dengan mengikuti perkembangan zaman menciptakan media informasi yang edukatif dan menarik untuk meningkatkan minat masyarakat khususnya remaja untuk mempelajari dan mengambil hikmah dari tokoh-tokoh wayang Panakawan yang merupakan kesenian budaya Indonesia.